



Hubungan Aspek Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Karet di Kecamatan Lubai

Socio-Economic Relationship with Farmers' Perceptions of Rubber Farming in Lubai District

Yosua Partahian Siahaan*, Harianto, Rachmat Pambudy

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

*Email Correspondence: yosuasiahaan5@gmail.com

Info Artikel Diterima: 30/11/2024 Direvisi: 08/12/2024 Disetujui: 15/12/2024

ABSTRAK

Banyak petani karet mempertimbangkan bahkan mengalihkan fungsi lahan mereka ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih stabil. Keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan sering kali akibat masalah pada aspek ekonomi, aspek teknis, dan aspek lingkungan. Usahatani karet menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan pergeseran persepsi petani terhadap keberlanjutan komoditas ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisis persepsi petani terhadap usahatani karet 2) Menganalisis hubungan antara aspek sosial ekonomi persepsi petani terhadap usahatani karet. Penelitian ini menggunakan 112 responden petani karet, dengan populasi petani karet yaitu 543 petani Kecamatan Lubai. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan yang sama, yaitu kecamatan dan desa yang menghasilkan mengalami penurunan jumlah luas lahan karet terbesar dan menghasilkan produksi karet terbesar. Data yang dikumpulkan secara cross section. Persepi petani terhadap usahatani karet berdasarkan aspek ekonomi, aspek teknis, dan aspek lingkungan berada kategori cukup baik dengan jumlah skor rata-rata sebesar 2,70. Aspek ekonomi merupakan aspek paling berpengaruh terhadap persepsi petani dalam kegiatan usahatani karet dengan jumla skor rata-rata sebesar 2,21. Aspek sosial ekonomi yang memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi usahatani karet adalah tingkat pendidikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,274913 yang menunjukkan tingkat keeratan lemah.

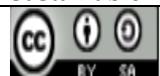
KATA KUNCI: Analisis Korelasi, Persepsi Petani, Sosial Ekonomi, Usahatani Karet

ABSTRACT

Many rubber farmers even consider converting their land to other commodities that are considered more profitable or more stable. Farmers' decisions to convert land are often due to problems with economic, technical, and environmental aspects. Rubber farming faces various challenges that cause shifts in farmers' perceptions of the sustainability of this commodity. The objectives of this study were to 1) Analyze farmers' perceptions of rubber farming and 2) Analyze the relationship between socio-economic aspects of farmers' perceptions of rubber farming. This study used 112 rubber farmer respondents, with a population of 543 rubber farmers in the Lubai District. The location was selected purposely based on the same considerations, namely sub-districts, and villages that produced the largest decline in the amount of rubber land area and produced the largest rubber production. Data were collected in a cross-section. Farmers' perceptions of rubber farming based on economic, technical, and environmental aspects are fairly good, with an average score of 2.70. The economic aspect is the most influential aspect on farmers' perceptions of rubber farming activities with an average score of 2.21. The socioeconomic aspect that has a significant relationship to the perception of rubber farming is the level of education with a correlation coefficient value of 0.274913 which indicates a weak level of closeness.

KEYWORDS: *Correlation Analysis, Farmer Perception, Rubber Farming, Socio-Economic*

Cite this as: Yosua Partahian Siahaan, Harianto, Rachmat Pambudy (2024). *Hubungan Aspek Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Karet di Kecamatan Lubai*. Agrica: Journal of Sustainable Agriculture, 17(2), 201-214. doi: <https://doi.org/10.37478/agr.v17i2.5042>



Copyright (c) 2024 Yosua Partahian Siahaan, Harianto, Rachmat Pambudy. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas strategis yang telah memainkan peran vital dalam sektor perkebunan Indonesia. Sebagai produsen utama karet alam di tingkat global, Indonesia memiliki areal perkebunan karet yang luas. Komoditas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama melalui ekspor, sekaligus menjadi penopang utama kesejahteraan sosial di wilayah pedesaan. Perkebunan karet menjadi sumber penghidupan bagi sekitar 2,2 juta keluarga petani dan menjadikannya elemen penting dalam mendukung stabilitas ekonomi dan sosial di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Usahatani karet menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan pergeseran persepsi petani terhadap keberlanjutan komoditas ini. Banyak petani mempertimbangkan bahkan mengalihkan fungsi lahan mereka ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih stabil. Luas areal tanaman perkebunan karet rakyat terus mengalami penurunan luas dalam tiga tahun terakhir yakni 3.421.900 ha (2021), 3.263.100 ha (2022), dan 3.248.800 ha (2023) (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan menurunnya luas tentu berakibat pada penurunan produktivitas sehingga juga berdampak pada produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari tiga aspek yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek teknis (Hasibuan et al., 2020; Murdy & Nainggolan, 2020). Pertimbangan petani dalam melakukan konversi lahan sangat

dipengaruhi oleh aspek ekonomi (Astuti et al., 2011).

Keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan karet ke komoditas lain seperti kelapa sawit bukan merupakan keputusan yang diambil secara sederhana. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi persepsi petani terhadap usahatani karet adalah aspek ekonomi. Harga karet yang berfluktuasi dan sering kali berada di bawah tingkat yang menguntungkan menjadi sumber tekanan ekonomi bagi petani kecil. Dalam perdagangan karet di pasar internasional, Indonesia berperan sebagai pihak yang hanya menerima harga (price taker). Harga karet ditentukan oleh faktor fundamental seperti dinamika permintaan dan penawaran dan non-fundamental seperti aktivitas spekulasi di pasar global (Syarifa et al., 2023). Fluktuasi harga menyebabkan pendapatan petani sulit diprediksi, sehingga menyulitkan petani dalam merencanakan kebutuhan sehari-hari maupun manajemen pada usahatani. Ketika harga karet menurun, pendapatan yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi petani. Tentu Ketika pendapatan dari penjualan karet tidak cukup untuk menutupi biaya produksi atau memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, petani cenderung memandang usahatani karet sebagai usaha yang tidak layak secara ekonomi (Herudin et al., 2021; Nurdiya et al., 2024).

Aspek teknis juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi petani terhadap usahatani karet. Salah satu tantangan utama dalam aspek teknis adalah rendahnya produktivitas

tanaman karet (Nofriadi, 2016). Produksi karet Indonesia yang rendah terutama disebabkan oleh dominasi perkebunan karet rakyat yang masih dikelola secara tradisional. Hal ini menghambat peningkatan produktivitas, antara lain karena penggunaan bahan tanam berkualitas rendah dengan tidak menggunakan klon karet yang unggul (Achmad et al., 2021; Sayurandi & Tistama, 2020). Sebagian besar petani karet di Indonesia masih menggunakan metode tradisional dalam pengelolaan perkebunan mereka. Ketergantungan pada teknik manual tidak hanya dan kurangnya pelatihan teknis dan pendampingan dari pihak terkait membuat petani sulit untuk mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen.

Aspek lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani terhadap usahatani karet. Lahan karet yang tidak dikelola dengan baik bisa mengalami degradasi kesuburan yang menyebabkan lahan membutuhkan jumlah pupuk yang besar demi menjaga produktivitas lahan. Penerapan berbagai alternatif teknologi tersebut memiliki potensi untuk mengurangi kebutuhan pemupukan hingga 75%, terutama dalam situasi di mana penerapan pemupukan terkendala oleh rendahnya harga karet atau tingginya biaya input produksi dalam budidaya karet (Saputra, 2018). Di sisi lain, dampak perubahan iklim yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan kekeringan di beberapa wilayah, sementara wilayah lain dapat mengalami peningkatan curah hujan. Hal ini meningkatkan potensi serangan hama dan penyakit pada tanaman.

Perubahan Iklim berpengaruh secara signifikan pada produksi dan pendapatan petani karet (Hadi & Hardiansah, 2023; Rosana et al., 2020). Kondisi lingkungan yang lebih mendukung tanaman lain seperti kelapa sawit sering mendorong petani mengalihfungsikan lahan karet menjadi perkebunan sawit.

Aspek ekonomi, teknis, dan lingkungan memiliki interaksi yang kompleks dalam membentuk persepsi petani terhadap usahatani karet. Keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan sering kali merupakan hasil dari kombinasi ketiga faktor tersebut. Ketika pendapatan dari karet tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan, biaya teknis menjadi terlalu tinggi, dan tekanan lingkungan meningkat, petani cenderung memilih alternatif lain yang dianggap lebih memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun tujuan penelitian yaitu 1) Menganalisis persepsi petani terhadap usahatani karet 2) Menganalisis hubungan antara aspek sosial ekonomi persepsi petani terhadap usahatani karet.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten penghasil karet terbesar dan memiliki lahan karet terluas di Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Komoditas

karet juga menjadi komoditas perkebunan andalan bagi Kabupaten Muara Enim.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa kecamatan dan desa merupakan penghasil karet terbesar dan mengalami penurunan jumlah lahan karet terbesar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim (2023), Kecamatan Lubai merupakan salah satu kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Muara Enim serta mengalami penurunan luas lahan perkebunan karet yang signifikan hingga tahun 2022. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang dikumpulkan pada bulan November hingga Desember 2023.

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan langsung (observasi), daftar kuesioner dan dilengkapi dengan wawancara langsung dengan petani karet. Data sekunder diperoleh dari studi literatur ilmiah, jurnal, buku teks, lembaga dan instansi yang terkait penelitian ini, seperti Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penentuan responden petani menggunakan teknik pemilihan sampel acak. *Simple random sampling* adalah metode pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, tanpa mempertimbangkan pembagian strata atau kelompok dalam populasi (Sugiyono, 2018). Populasi petani karet di Desa Gunung Raja Kecamatan Lubai sebanyak 543 petani karet, selanjutnya

menentukan jumlah responden yang dipilih menggunakan Rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 112 orang petani responden di Kecamatan Lubai.

Data yang diperoleh dari daftar kuesioner dan wawancara di lapangan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi persepsi petani terhadap usahatani karet dan hubungan aspek sosial ekonomi petani terhadap dengan persepsi usahatani karet di Kecamatan Lubai.

Persepsi

Persepsi individu merupakan suatu proses aktif yang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang diterima namun juga oleh kesatuan pribadi individu tersebut yang mencakup pengalaman, motivasi, dan sikapnya yang relevan dalam merespons stimulus tersebut (Walgito, 2003). Persepsi dalam pengertian umum merujuk pada pandangan individu terhadap suatu objek atau fenomena yang berfungsi sebagai dasar dalam menentukan respons serta cara individu tersebut bertindak atau mengambil keputusan. Persepsi petani terhadap usahatani karet dalam penelitian ini dilihat dari aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek teknis. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, persepsi petani karet di Kecamatan Lubai dapat diukur berdasarkan kategori dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori skor untuk setiap pertanyaan

Kategori Skor	Skor
Sangat Baik Persepsinya	4,20-5,00
Baik Persepsinya	3,40-4,19
Cukup Baik Persepsinya	2,60-3,39
Kurang Baik Persepsinya	1,80-2,59
Tidak Baik Persepsinya	1,00-1,79

Analisis Korelasi Rank Spearman

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel, jika ada hubungan maka berapa besar pengaruhnya. Menurut Sugiyono (2009) Spearman Rank Correlation digunakan untuk menganalisis dan menguji signifikansi hipotesis asosiatif ketika variabel-variabel yang dihubungkan memiliki skala pengukuran ordinal. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah biaya usahatani, pendapatan usahatani, luas lahan, harga karet, pengalaman usahatani, pendidikan, curahan kerja dan umur petani.

Uji probabilitas (p) value melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Uji probabilitas (p) dengan nilai p-value < 0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan variabel x terhadap variabel y. Sedangkan jika p-value > 0,05 menunjukkan tidak terdapat hubungan variabel x terhadap variabel y.

Koefisien Korelasi Spearman (r_s) memiliki rentang nilai antara -1 hingga 1 ($-1 < r_s <$), yang mencerminkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Jika $r_s > 0$, hubungan yang terjadi bersifat linier positif, di mana peningkatan nilai pada variabel X diikuti oleh peningkatan nilai pada variabel Y.

Sebaliknya, jika $r_s < 0$, hubungan yang terbentuk bersifat linier negatif, di mana peningkatan nilai pada variabel X diiringi penurunan nilai pada variabel Y. Apabila $r_s = 0$, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y. Sementara itu, nilai $r_s = 1$ atau $r_s = -1$ menunjukkan adanya hubungan linier sempurna yang digambarkan dalam bentuk garis lurus.

Nilai r_s juga menunjukkan tingkat kekuatan (keeratn) hubungan antar variabel. Hasil perhitungan tersebut kemudian dilihat keeratannya. menggunakan pedoman interpretasi yakni sangat lemah (0,00 – 0,19), lemah (0,20 – 0,39), sedang (0,40 – 0,59), kuat (0,60 – 0,79), dan sangat kuat (0,80 – 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Usahatani Karet

Persepsi petani digunakan sebagai dasar untuk menilai pandangan petani terhadap kegiatan usahatani karet di Kecamatan Lubai. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi, aspek teknis dan lingkungan. Aspek ekonomi mencerminkan pengaruh terhadap pendapatan petani, aspek teknis usahatani karet berperan dalam pengambilan keputusan manajemen usahatani, dan aspek lingkungan menyoroti dampak terhadap kondisi lingkungan serta sumber daya alam.

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil akhir penilaian persepsi petani terhadap aspek ekonomi, teknis, dan lingkungan dalam kegiatan usahatani karet menunjukkan bahwa secara

keseluruhan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 2,70 dalam skala 1,00 hingga 5,00. Penilaian ini mencerminkan pandangan petani

yang cukup baik terhadap keberlanjutan usahatani karet, yang dinilai memberikan manfaat dari segi ekonomi, teknis, dan lingkungan.

Tabel 2. Hasil perhitungan persepsi petani terhadap usahatani karet di Kecamatan Lubai

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
Aspek Ekonomi			
1	Produksi getah karet yang dihasilkan baik.	2,45	Kurang Baik
2	Harga jual karet yang diterima petani sesuai dengan harga yang sesuai.	1,96	Kurang Baik
3	Harga input sarana produksi sangat terjangkau.	1,64	Tidak Baik
4	Subsidi bagi petani yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu.	1,92	Kurang Baik
5	Lembaga pemasaran yang ada membantu proses penjualan karet.	3,05	Cukup Baik
Total Rata-Rata Aspek Ekonomi		2,21	Kurang Baik
Aspek Lingkungan			
1	Kesuburan tanah masih terjaga dan masih dapat memenuhi kebutuhan tanaman karet.	3,73	Baik
2	Tanaman karet tumbuh sehat (tidak terdapat hama dan penyakit tanaman)	1,79	Tidak Baik
3	Air tanah tersedia di lahan yang tempat karet dibudidayakan	3,57	Baik
4	Curah hujan yang terdapat di lahan berada pada keadaan optimal.	3,06	Cukup Baik
5	Penyinaran matahari yang terdapat di lahan dalam keadaan optimal.	3,13	Cukup Baik
Total Rata-Rata Aspek Lingkungan		3,06	Cukup Baik
Aspek Teknis			
1	Tenaga kerja dalam usahatani karet tersedia.	2,36	Kurang Baik
2	Kondisi iklim mendukung kegiatan usahatani karet.	3,96	Baik
3	Pelatihan terkait usahatani sering dilaksanakan dan diikuti oleh petani.	2,50	Kurang Baik
4	Umur tanaman masih dalam kategori produktif.	3,55	Baik
5	Pemakaian pupuk masih dilakukan sesuai dengan anjuran pemakaian.	1,82	Kurang Baik
Total Rata-Rata Aspek Teknis		2,84	Cukup Baik
Total Rata-rata		2,70	Cukup Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Skor yang ditampilkan pada tabel 2 menggambarkan bahwa petani merasakan keuntungan ekonomi yang cukup memadai dari kegiatan usahatani karet, didukung oleh teknik budidaya yang dapat dijalankan dengan baik, serta kondisi lingkungan yang dianggap cukup mendukung produktivitas usaha. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga jual karet, keterbatasan teknologi, serta ancaman kerusakan lingkungan, petani tetap menilai usahatani ini cukup layak untuk diteruskan karena kemampuannya dalam menunjang kesejahteraan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, persepsi yang cukup baik ini menunjukkan potensi pengembangan usahatani karet dengan dukungan kebijakan yang tepat. Perbaikan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek dan indikator yang paling mempengaruhi persepsi petani terhadap usahatani karet. Perbaikan pada indikator seperti subsidi input produksi, pelatihan teknis bagi petani, dan pembentukan sistem pemasaran yang lebih stabil dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha. Selain itu, upaya pengelolaan lingkungan seperti konservasi tanah dan air serta pengendalian hama yang ramah lingkungan dapat memastikan keberlanjutan ekosistem pendukung. Keterlibatan pemerintah dan lembaga terkait dalam penguatan kelembagaan tani, akses pembiayaan, serta promosi teknologi akan berperan signifikan dalam mendorong keberlanjutan usahatani karet.

Aspek Ekonomi

Aspek pertama yang dianalisis adalah aspek ekonomi dengan rata-rata skor total 2,21, yang termasuk dalam kategori persepsi kurang baik. Pernyataan pertama berkaitan dengan produksi getah karet yang dihasilkan, di mana petani responden memiliki persepsi kurang baik dengan skor 2,45. Hal ini disebabkan oleh pandangan responden bahwa produksi karet yang dihasilkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pernyataan kedua mengenai harga jual karet yang diterima petani memperoleh skor 2,61, yang juga menunjukkan persepsi yang kurang baik. Hal ini terkait dengan fluktuasi harga jual karet yang dinilai tidak stabil dan tidak sesuai dengan harapan petani. Ketidakpastian harga di pasar menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi petani, di mana harga seringkali ditentukan oleh pedagang pengumpul. Pernyataan ketiga menyangkut harga input sarana produksi yang dinilai sangat terjangkau, dengan skor 1,64, yang menunjukkan persepsi yang sangat buruk. Meskipun tidak sulit untuk memperoleh input sarana produksi, harga yang tinggi untuk faktor-faktor produksi seperti pupuk dan alat pertanian memberikan dampak signifikan terhadap biaya produksi yang tinggi.

Pernyataan keempat mengenai subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani mendapatkan skor 1,92, menunjukkan persepsi yang kurang baik. Subsidi yang diberikan dalam bentuk input sarana produksi, seperti bibit, pupuk, dan alat pertanian, mengalami penghentian pada sektor

pupuk untuk petani karet, yang berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi dan membebani petani. Pernyataan kelima yang mengacu pada lembaga pemasaran yang ada untuk membantu proses penjualan karet, memperoleh skor 3,05 yang menunjukkan persepsi yang cukup baik. Lembaga pemasaran yang dimaksud adalah pedagang pengumpul, yang dianggap membantu petani dalam memasarkan hasil olahan karet ke pabrik, yang sulit dilakukan oleh petani secara mandiri. Selain itu, pedagang pengumpul juga memberikan pinjaman kepada petani dengan mudah dan cepat, dengan imbalan hak untuk membeli hasil karet dari petani secara terus menerus. Analisis aspek ekonomi menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang cenderung kurang baik terhadap berbagai komponen yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani karet. Temuan ini memberikan gambaran tantangan multidimensi yang dihadapi petani karet dalam aspek ekonomi, mulai dari produksi hingga pemasaran.

Aspek Lingkungan

Aspek kedua yang dianalisis adalah aspek lingkungan, dengan total rata-rata skor 3,06 yang masuk dalam kategori persepsi cukup baik. Pernyataan pertama berkaitan dengan kesuburan tanah yang masih terjaga dan dapat memenuhi kebutuhan tanaman karet, dengan skor 3,73, yang menunjukkan persepsi yang baik dari responden. Petani menilai bahwa meskipun kesuburan tanah belum maksimal, tanah tersebut masih mampu mendukung kebutuhan hara tanaman

karet tanpa bergantung pada pemupukan tambahan. Pernyataan kedua mengenai kesehatan tanaman karet yang tidak terpapar hama dan penyakit, memperoleh skor 1,79 yang mengindikasikan persepsi yang buruk. Para petani menganggap tanaman karet rentan terhadap serangan hama dan penyakit, dan mereka sering menghadapi masalah ini dalam usahatannya. Kondisi lapangan menunjukkan banyak tanaman karet yang terpengaruh oleh berbagai organisme pengganggu, sehingga pengelolaan yang lebih intensif diperlukan untuk menjaga keberlanjutan hasil panen. Pernyataan ketiga terkait ketersediaan air tanah di lahan yang digunakan untuk budidaya karet, dengan skor 3,57, menunjukkan persepsi yang baik. Petani merasa bahwa ketersediaan air tanah cukup terjaga meskipun di musim kemarau yang panjang, sehingga tidak menyebabkan kekeringan yang signifikan.

Pernyataan keempat mengenai curah hujan yang optimal mendapatkan skor 3,06, yang berarti responden memiliki persepsi yang cukup baik. Para petani menilai curah hujan yang terjadi selama musim tanam berada pada tingkat yang ideal, tidak berlebihan maupun kurang. Curah hujan yang terlalu banyak dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dengan meningkatkan kelembaban tanah, sementara curah hujan yang kurang dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan tanaman tahunan dan penurunan hasil produksi. Pernyataan kelima mengenai penyinaran matahari yang optimal memperoleh skor 3,50,

yang menunjukkan persepsi yang cukup baik. Petani menilai penyinaran matahari di lahan cukup memadai di mana tanaman karet membutuhkan paparan sinar matahari tidak langsung yang terang selama 6 hingga 8 jam setiap hari untuk tumbuh dengan baik. Analisis aspek lingkungan menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kondisi lingkungan yang mendukung budidaya tanaman karet. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan lingkungan dan tanaman karet yang lebih intensif untuk menjaga keberlanjutan produksi karet, mengingat pentingnya keseimbangan antara kondisi tanah, air, iklim, dan kesehatan tanaman dalam sistem usahatani karet.

Aspek Teknis

Aspek ketiga yang dianalisis dalam persepsi petani terhadap usahatani karet adalah aspek teknis, dengan total skor rata-rata 2,84, yang termasuk dalam kategori persepsi cukup baik. Pernyataan pertama mengenai ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani karet memperoleh skor 2,36, yang menunjukkan persepsi kurang baik. Hal ini disebabkan oleh pandangan responden bahwa jumlah tenaga kerja dalam sektor usahatani karet semakin berkurang. Ketidakpastian ekonomi bagi pekerja tani mendorong mereka untuk mencari peluang di sektor lain yang lebih menguntungkan dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik, ditambah dengan berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Pernyataan kedua mengenai kondisi iklim yang mendukung kegiatan

usahatani karet memperoleh skor 3,96, yang menunjukkan persepsi yang baik. Petani menilai bahwa kondisi iklim di lahan mereka sangat mendukung, dengan pola curah hujan yang stabil, kelembapan udara yang optimal, dan suhu yang sesuai, yang sangat mempermudah pemeliharaan teknis tanaman karet secara keseluruhan. Pernyataan ketiga terkait dengan pelatihan mengenai usahatani yang sering dilaksanakan dan diikuti oleh petani memperoleh skor 2,50, yang menunjukkan persepsi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan yang tersedia, baik yang diselenggarakan maupun yang diikuti oleh petani. Akses terbatas terhadap pelatihan menyebabkan petani kurang mengenal teknologi terbaru, seperti alat sadap yang lebih efisien atau bibit unggul yang lebih tahan terhadap penyakit, yang pada gilirannya menghambat optimalisasi produktivitas dan membuat usahatani karet lebih rentan terhadap fluktuasi kondisi lapangan. Pernyataan keempat mengenai umur tanaman yang masih dalam kategori produktif memperoleh skor 3,55, yang menunjukkan persepsi yang baik. Petani menilai bahwa tanaman karet yang mereka budidayakan masih berada dalam fase produktif, yang memberikan dampak positif terhadap kegiatan teknis usahatani. Dengan tanaman yang masih produktif, petani dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan produksi lateks tanpa harus melakukan penanaman ulang, yang memerlukan biaya dan waktu yang cukup besar. Kegiatan teknis, seperti penyadapan, dapat dilakukan lebih rutin

dan efektif, sehingga hasil panen dapat dimaksimalkan. Pernyataan terakhir mengenai pemakaian pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran memperoleh skor 1,82, yang menunjukkan persepsi kurang baik. Petani menilai bahwa pemakaian pupuk tidak mengikuti rekomendasi dari penyuluh atau dinas pertanian. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai atau minim dapat berdampak negatif pada kegiatan teknis usahatani, karena tanaman karet menjadi kekurangan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan produksi lateks yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi yang baik dalam kondisi lingkungan dan tanaman, pengelolaan teknis yang lebih intensif dan dukungan pelatihan yang memadai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani karet.

Secara keseluruhan, persepsi petani responden terhadap usahatani dari aspek ekonomi, lingkungan, dan teknis menunjukkan skor yang cukup baik. Namun, terdapat dua indikator yang memperoleh skor terendah, yang mencerminkan persepsi yang tidak baik, yaitu terkait dengan harga input sarana produksi yang terjangkau dan kondisi tanaman karet yang tumbuh sehat (tanpa serangan hama dan penyakit). Masalah utama yang dirasakan petani berkaitan dengan tingginya biaya input sarana produksi, terutama pupuk, yang semakin memberatkan usahatani. Penghentian subsidi pupuk oleh pemerintah menyebabkan banyak petani tidak lagi menggunakan pupuk, yang berakibat pada penurunan ketahanan dan keberlanjutan tanaman karet. Kekurangan pupuk dan nutrisi

penting lainnya mengurangi daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit. Tanpa asupan nutrisi yang cukup, sistem pertahanan alami tanaman menjadi lemah, sehingga tanaman lebih rentan terhadap infeksi jamur, serangan serangga, dan penyakit lainnya. Akibatnya, produksi bahan olah karet mengalami penurunan, yang berujung pada turunnya pendapatan petani. Masalah yang terus berlanjut ini, tanpa adanya solusi yang efektif, mendorong petani untuk mengkonversi lahan mereka, dengan alasan bahwa lahan tersebut sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Analisis Hubungan Aspek Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Karet

Faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani (Y) terhadap usahatani karet yaitu biaya usahatani (X_1), pendapatan usahatani (X_2), luas lahan (X_3), harga karet (X_4), pengalaman usahatani (X_5), pendidikan terakhir (X_6), curahan kerja (X_7), serta umur petani (X_8). Tabel 3 menjelaskan tentang hasil pengujian hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih jelas.

Hasil yang tercantum dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *p-value* antara faktor Pendidikan (X_2) petani dan persepsi petani terhadap usahatani karet adalah 0,003352, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, koefisien korelasi yang positif menunjukkan

bahwa hubungan antara pendidikan petani dan persepsi mereka terhadap usahatani bersifat positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin baik persepsi mereka terhadap usahatani karet, meskipun dengan tingkat hubungan yang relatif lemah. Secara ilmiah, pendidikan petani memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan mempengaruhi keputusan mereka dalam menjalankan usahatani karet (Kharismanto et al., 2019; Pratama et al., 2016; Satriawan et al., 2023).

Tabel 3. Hasil uji korelasi spearman dan tingkat hubungan korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Tingkat Hubungan
X ₁	-0,098884	0,2996	Sangat Lemah
X ₂	-0,089806	0,3464	Sangat Lemah
X ₃	-0,106608	0,2632	Sangat Lemah
X ₄	0,124810	0,1898	Sangat Lemah
X ₅	-0,123217	0,1956	Sangat Lemah
X ₆	0,274913	0,003352 *	Lemah
X ₇	-0,072577	0,4470	Sangat Lemah
X ₈	-0,084493	0,3758	Sangat Lemah

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan dalam pengelolaan sumber daya, dan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman petani

mengenai praktik usahatani yang lebih efisien dan berkelanjutan. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih responsif terhadap informasi, pelatihan, dan inovasi di sektor pertanian, yang membantu mengurangi risiko kerugian akibat praktik tradisional yang kurang produktif. Persepsi petani mengenai pentingnya inovasi, kualitas hasil, dan keberlanjutan juga lebih positif ketika mereka didukung oleh pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kaitan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap usahatannya, yang mendorong peralihan menuju sistem usahatani yang lebih modern dan lebih adaptif terhadap tantangan pasar serta lingkungan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel biaya usahatani (X₁), pendapatan usahatani (X₂), luas lahan (X₃), harga karet (X₄), pengalaman usahatani (X₅), curahan kerja (X₇), dan umur petani (X₈) tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05. Hubungan yang tidak signifikan antara biaya usahatani, pendapatan usahatani, luas lahan, harga karet, pengalaman usahatani, curahan kerja, serta umur petani dengan persepsi petani dapat terjadi karena persepsi merupakan konstruksi subjektif yang tidak selalu dipengaruhi langsung oleh variabel sosial dan ekonomi (Fernando et al., 2022; Gani & Nugroho, 2022). Persepsi petani lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, minat, motivasi, perhatian, pengalaman yang berfungsi sebagai mediator atau moderator dalam hubungan tersebut (Ambarita et al.,

2022; Suharyanto et al., 2017). Petani dengan pendapatan yang lebih tinggi tetap berpotensi memiliki persepsi negatif apabila mereka dihadapkan pada risiko pasar yang tinggi atau ketidakpastian harga. Secara statistik, hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dan persepsi dapat disebabkan oleh keberadaan variabel mediator atau moderator yang tidak terukur dalam penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi petani merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar aspek sosial dan ekonomi.

SIMPULAN

Persepsi petani terhadap usahatani karet berdasarkan aspek ekonomi, aspek teknis, dan aspek lingkungan berada kategori cukup baik. Aspek ekonomi merupakan aspek paling berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap usahatani karet. Aspek sosial ekonomi yang memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi usahatani karet adalah tingkat pendidikan dengan tingkat keeratan lemah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua tim peneliti dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., Farhani, A. C., Febriyanto, P., & Jerry. (2021). Pengaruh Usia

- Tanaman Karet terhadap Analisa Diagnosa Lateks pada Klon RRIM 921. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35472/v5i1.371>
- Ambarita, W. T., Syamsiyah, N., Noor, T. I., & Wiyono, S. N. (2022). Faktor Intrinsik yang Mempengaruhi Motivasi Petani Jahe pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 156–167.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional*, 189–195.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Karet Indonesia 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim. (2023). *Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kabupaten Muara Enim*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*.
- Fernando, H., Edison, & Wahyuni, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Inovasi Sayuran Hidroponik Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 5(1), 91–103.
- Gani, A. H., & Nugroho, A. P. (2022). Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Kinerja Penyuluh

- Pertanian di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu. *JURNAL AGRICA*, 15(2), 169–181.
- Hadi, N. U., & Hardiansah. (2023). Analisis Pengaruh Perubahan Iklim dan Kualitas Getah Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 3053–3068.
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Agriland*, 8(2), 149–157.
- Herudin, H., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2021). Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 27–39. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.18459>
- Kharismanto, D., Zainal, S., & Oramahi, H. A. (2019). Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Desa Laja Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(2), 731–742.
- Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 206–214. <https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12519>
- Nofriadi. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Desa Muaro Sebapo). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 1–12.
- Nurdiya, W., Septianita, & Ayu Ogari, P. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu District. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 299–305.
- Pratama, K. B., Suminah, & Supanggyo. (2016). Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap sistem resi gudang komoditas padi (*Oryza sativa*). *Agritexts*, XI(1), 1–14.
- Rosana, E., Yulius, Y., Thirtawati, T., & Paramita, D. (2020). Dampak Perubahan Iklim dan Fluktuasi Harga terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Burai Ogan Ilir. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 49–63. <https://doi.org/10.25015/16202027188>
- Saputra, J. (2018). Strategi Pemupukan Tanaman Karet dalam Menghadapi Harga Karet yang Rendah. *Warta Perkaratan*, 37(2), 75–86.
- Satriawan, P. W., Sugiyanto, S., & Kustanti, A. (2023). Pengaruh Karakteristik Petani pada Persepsi Petani dalam Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 133–142. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.133>
- Sayurandi, & Tistama, R. (2020). Evaluasi Kinerja Klon Karet Unggul dengan Penerapan Sistem Sadap Intensitas Rendah. *Warta Perkaratan*, 39(1), 15–26.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharyanto, Rinaldi, J., Arya, N. N., & Mahaputra, K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi

Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111-124.
<https://doi.org/10.21082/jpptp.v20n2.2017.p111-124>

Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., & Asywadi, H. (2023). Outlook Komoditas Karet Alam Indonesia 2023. *Jurnal Penelitian Karet*, 41(1), 47-58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.841>

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Edisi ke-4). Andi Offset.